

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA (Study Kasus pada MIN 2 Kota Metro)

Oktaviani Umayah

SD Negeri 1 Banjarrejo

Desa Banjarrejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur

smartquantumelfatru@gmail.com

## Abstract

*This research uses qualitative approach with case study. Data collection technique is done by (1) depth interview, (2) participant observation, and (3) documentation. Data were analyzed by interactive model consisting of data collection, data reduction, data display and conclusion. Validity checking is done with credibility test, transferability, dependability, and confirmability. The formation of noble character through the application of affective education that is represented in attitudes, attitudes, and gentle attitudes there is convincing evidence can have positive implications for the increase in awareness of worship, academic achievement, and the laudable behavior of learners in elementary education. Attentiveness creates an atmosphere of learning directed, controlled and measurable. The activity of the teacher's soul is focused on the condition of the learners to be understood, understood, evaluated and improved and optimized for their potential, and supported by the attitude of affection which creates a warm learning atmosphere and harmony in communicating between teachers and learners. The activity of the soul of the teacher who respects, loves, recognizes and upholds the existence of the learners is reflected in his attitude of a loving and loving parent towards his child and equipped with gentle attitude in creating a comfortable learning atmosphere (learning is fun), happy, passionate and fresh. The humanist, democratic and integrating human soul activity is reflected in its gentle, attractive, warm, empathetic, earthy, selfish, arrogant and authoritarian manner.*

*Keywords: affective education, noble character building, early age students*

## Abstrak

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipan, dan (3) dokumentasi. Data dianalisis dengan interactive model yang terdiri dari data collection, data reduction, data display dan conclusion. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pembentukan akhlak mulia melalui penerapan pendidikan afektif yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terdapat bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan*

tingkat dasar. Sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya, dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antar guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guruyang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalamsikapnyayang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter.

Kata kunci: pendidikan afektif, pembentukan akhlak mulia, Anak Usia Dini

## Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu sebagai manusia sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup<sup>1</sup>. Dengan demikian pendidikan memegang peran penting dalam menentukan hitam putihnya manusia, dan akhlak menjadi standar utama kualitas manusia. Artinya, baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya.<sup>2</sup> Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sering dijadikan media dan wadah untuk menanamkan ideologi suatu negara atau penopang kerangka politik.

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak.<sup>3</sup> Akhlak merupakan sebuah gaya kepribadian, bukan hanya gaya berfikir semata, yang termanifestasi dalam perilaku keseharian secara kuat dalam jiwa, sehingga pendidikan dalam upaya pembinaan akhlak tidaklah efektif jika diajarkan terlampaui rasional dan terfokus pada sisi kognitif semata. Rekonstruksi pendidikan dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik agar mampu menjadi manusia Indonesia paripurna merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, terutama terkait dengan realita era globalisasi dengan berbagai konsekuensi pengiringnya.

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.2

<sup>2</sup> Agus Irianto. *Pendidikan sebagai Investasi Suatu Bangsa* (Jakarta: Kencana,2011), h.3.

<sup>3</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 48.

Arus globalisasi<sup>4</sup> yang sedang melanda seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia, telah memberikan banyak perubahan di segala bidang; baik di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, sosial, maupun budaya<sup>5</sup>, menjadikan kehidupan tampil dalam dua wajah yang antagonistic. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi, informasi dan transportasi menjadikan dunia laksana sebuah kampung yang kecil (perkampungan global)<sup>6</sup>, yang menjadikan segala sesuatu mudah diketahui dan dicapai walau berada di belahan benua yang lain dalam waktu singkat

Dampak negatif arus globalisasi telah menyebabkan wajah buram kemanusiaan sebagai efek dari dominasi

<sup>4</sup> *Globalisasi* berasal dari kata Inggris *the globe* yang berarti bumi, dunia. Globalisasi secara sederhana dapat diartikan dengan proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. M. Dahlan al-Bary Kalimat globalisasi memiliki makna gerakan pengglobalan pada seluruh dimensi kehidupan/perwujudan (perombakan/peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 203. Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam Retropeksi Visi dan Aksi*, (Malang: UMM Press, 1996), h. 16. Bayslis dan Smith mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi pada satu wilayah akan berpengaruh terhadap masyarakat yang hidup di bagian lain dari bumi ini. Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai sebuah proses social yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Lihat, [www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm](http://www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm)

<sup>5</sup> Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.10.

<sup>6</sup> Latief Dohack. *Ekonomi Global* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000), h. 24

nalar instrumental<sup>7</sup>. Berkembangnya budaya instan,<sup>8</sup> serta manusia bagaikan robot, selalu bersaing ketat, hidup bagaikan roda berputar cepat, telah mengakibatkan manusia meninggalkan norma-norma universal<sup>9</sup> dan semakin mudarnya penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual, nilai-nilai transendental, nilai-nilai budi pekerti, dan nilai-nilai agama.<sup>10</sup> yang dapat memperlemah dan melonggarkan bentuk-bentuk identitas kultural suatu bangsa.

*Turbulensi*<sup>11</sup> arus globalisasi juga terjadi pada dunia pendidikan. Globalisasi telah mengakibatkan pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai

<sup>7</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 138

<sup>8</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2004), h.34

<sup>9</sup> Haedar Nashir. *Laptop Dewan* (Yogyakarta: Kedaualatan Rakyat, 23 Maret 2007), 1. Dalam Sigit Dwi Kusrahadi. *Dinamika Pendidikan* No.1/Th.XIV/Mei 2007, h.119.

<sup>10</sup> Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.263

<sup>11</sup> *Turbulence*, dimaknai sebagai *violence. Disorderly, dan uncontrolled*. Lihat, AS. Hornby, 1986, h.929. Atau pergolakan, kerusuhan dan kekacauan. Lihat, John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT, Gramedia, 1987), h. 607. *Turbulensi*, istilah ini pada awalnya digunakan untuk menjelaskan karakter dari mesin turbo yang menggerakkan propeller pesawat dengan putarannya, sehingga pesawat tersebut dapat terbang. Pada perkembangannya, istilah ini kemudian digunakan dalam bidang social untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak, rusuh dan kacau. *Turbulensi* arus globalisasi dimaksudkan sebagai pergolakan yang ditimbulkan akibat modernisasi di segala bidang yang telah mendunia. Lebih lanjut lihat, Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*” dalam, Imam Machali & Mustoha (Editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: “Buah Fikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma, Fak. Tarbiyah UIN & Arruzz Media, 2004), h. 10

akhlak bergeser pada pengajaran sebagai *transfer* pengetahuan, dengan tujuan agar mampu menjalankan teknologi,<sup>12</sup> demi mencapai tujuan materiil semata. Keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Sangat jarang bahkan tidak ada yang mengatakan jumlah alumni yang bermoral, berakhlak mulia atau berbudi luhur.<sup>13</sup>

Dalam Islam, akhlak merupakan tema sentral, sebagai tujuan pendidikan Islam dan akhlak dijadikan oleh Allah sebagai ukuran keimanan seseorang. Artinya kesempurnaan iman seseorang dilihat dari kebaikan akhlaknya.

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman kepada para peserta didik dan harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai ini. Penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah harus dimasukkan kedalam pendidikan di sekolah formal yakni dengan cara melibatkan semua unsur yang terlibat di lembaga tersebut. Iklim yang diciptakan harus memberi peluang terjadinya interaksi positif antara peserta didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, baik melalui keteladanan personal, diskusi, maupun proses belajar mengajar dalam arti seluas-luasnya. Komunikasi pendidik dengan peserta didik harus baik yang mana didasari pada adanya penerimaan kedua

belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai yang diinginkan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro?
2. Bagaimana desain konsep pendidikan afektif pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro?
3. Bagaimana proses implementasi pendidikan afektif dalam membentuk akhlak mulia pada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro

## Landasan Teori

### 1. Akhlak Mulia

#### a. Pengertian Akhlak

Term dasar akhlak adalah *khalaaqa*, *khaliiqun* dan *makhlūqun*, kata sifatnya adalah *akhlāqun*.<sup>14</sup> Bentuk jamaknya *khuluq*, memiliki arti tingkah laku, perangai dan tabiat<sup>15</sup>. Menurut al-Ashfahāniy perbedaan antara *khalq* dengan *khuluq*, bahwa *khalq* yang berarti penciptaan atau kejadian adalah keadaan-keadaan, bentuk-bentuk, dan gambaran-gambaran yang dapat diketahui melalui mata kepala (*baṣar*). Sedangkan *khuluq* adalah keadaan-keadaan yang dapat diketahui dengan mata hati atau mata batin (*baṣīrah*).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Haya Binti Mubarak Al-Barik. *Ensiklopedi Wanita* (Darul Falah :Jakarta, 1419H), h.119.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, dkk. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*(Jakarta : Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), h.203-204

<sup>16</sup> Imam al-Raghīb al-Asfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qurān* (Cet. I; Damascus: Dār al-Qalam, 1412 H. / 1992 M. ), h.297.

<sup>12</sup> Ruslan Ibrahim. "Pendidikan Nilai Dalam Era Pluralisasi," *Jurnal INSANIA*, P3M STAIN Purwokerto, 2007, h.5.

<sup>13</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 63

Secara terminologi, dikemukakan oleh beberapa pakar berikut ini:

*Pertama*, menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.<sup>17</sup> *Kedua*, Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa akhlak adalah satu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan<sup>18</sup>. *Ketiga*, Muhammad bin Ali al-Sharīf al-Jurjani, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di dalam diri, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung.<sup>19</sup> Dan *Keempat*, Ahmad Amin, akhlak ialah “kehendak yang dibiasakan”. Menurutnya, kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia yang seimbang dan perbuatan yang diulang-ulang, sehingga terlahir kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang dinamakan akhlak.<sup>20</sup> Jadi, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Ibnu Miskawaih. *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥrīr al-A'rāq* (Beirut: Maktabah al-Hayah li al-Tibā'ah wa al-Nashr), Cet. II., h.51 dalam Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf, Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.13.

<sup>18</sup> Moh. Ardani. *Akhlak Tasawuf* (Bandung: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h.29.

<sup>19</sup> Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, Penerjemah: Abdul Hayyi al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h.32.

<sup>20</sup> Marzuki. *Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), cet. 1, h.14.

<sup>21</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Edisi Revisi* (Jakarta: Raja

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sikap yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, telah mendarah daging dan menjadi kepribadiannya yang lahir dalam bentuk perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya secara otomatis tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran, murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

## 2. Pendidikan Afektif

Konteks afektif derivasi dari *affecto* artinya keadaan tersentuh, tergerak. Afektif<sup>22</sup> berkaitan dengan perasaan yang mempengaruhi keadaan jiwa. Tinjauan psikologi, afektif berarti keadaan emosi, satu obyek sebagai *effect* (pengaruh) bagi seseorang ketika emosi mempengaruhi kuat pada dirinya.<sup>23</sup> Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>24</sup>

Term afektif sudah sangat dikenal di lingkungan dunia pendidikan di Indonesia, terkait dengan pengalaman-pengalaman murid di sekolah. Terdapat lima objek pendidikan afektif, yaitu: untuk mengembangkan sosial individu, perasaan, emosi, moral, dan etika peserta didik yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek lain dalam kurikulum,<sup>25</sup> dan proses perubahan internal untuk menjadi individu dan masyarakat sosial yang baik.

Grafindo Persada, 2013), h.4

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.39

<sup>23</sup> A. Budiarjo, dkk. *Kamus Psikologi* (Semarang: Efhar dan Dahara Prize, 1991), h.18

<sup>24</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.100.

<sup>25</sup> C. Ackerson. *Affective Objectives: A Discussion of Some Controversies, Instructional Development*, 3 (1) (Englewood Cliffs, NJ: Merrill 1992), p.7–11.

Proses perkembangan pemikiran yang matang tentang intervensi perkembangan peserta didik sebagai bagian dari obyek terkecil yang diintegrasikan dalam kurikulum. Pengembangan domain afektif terfokus pada proses perubahan internal atau tingkah laku sebagai sebuah produk akhir,<sup>26</sup> melalui implementasi program-program pengembangan personal individu dan sosial dengan berbagai fungsi dan manifestasinya. Membentuk peserta didik menjadi manusia, karena inti pendidikan harus dikaitkan dengan afektif, juga tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek lain dalam kurikulum.<sup>27</sup>

Inti pendidikan afektif adalah upaya mengoptimalkan emosi, moral, dan nilai peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi sosial individu, pemikiran dan keterampilan secara terpadu dan terarah sehingga dapat melahirkan perubahan-perubahan tingkah laku yang baik sebagai hasil akhir dari sebuah proses pendidikan.

Pendidikan afektif bertujuan membentuk kepribadian (akhlak) peserta didik sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan tuntutan zaman. Kepribadian menjadi aspek penting dalam pembangunan karakter bangsa. Teori kepribadian membahas secara sistematis mengenai manusia secara individu. Ahli psikologi belum mempunyai kesepakatan tentang definisi kepribadian. Menurut Lanyon,<sup>28</sup>

kepribadian adalah karakteristik kebiasaan individu yang signifikan dalam tingkah lakunya berhubungan dengan orang lain. Atkinson menyatakan bahwa "kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Khas yang dimaksud adalah konsistensi perilaku bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu".<sup>29</sup> Dengan demikian kepribadian dapat diartikan sebagai ekspresi ke luar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami seseorang secara subyektif. Kepribadian merujuk pada keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku humanis yang digunakan seseorang dalam usaha adaptasinya. Kepribadian humanis adalah usaha adaptasi dengan dilandasi kasih sayang (*human being*) yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga berkembang dalam keindahan dan moral. Itulah ide pendidikan humanis yang landasannya adalah moral/nilai.

Pendidikan nilai/afektif tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan nilai atau moral di madrasah akan berhasil bila dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat. Pendidikan nilai<sup>30</sup> tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Sastrapratedja, dalam Djahiri mengatakan "alasan yang sifatnya

---

Goodstein. *Personality Assessment* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1997), p.54.

<sup>29</sup> L. Rita Atkinson. *Introduction to Psychology* (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1983), p.417.

<sup>30</sup> Djahiri A.K. *Strategi Pengajaran Afektif, Nilai, Moral, VCT, dan Games dalam VCT* (Bandung: Granesia, 1985), h.21.

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> Luk-luk Nur Mufidah. "Pendidikan Afektif dan Implementasinya terhadap Model dan Desain Pembelajaran". *Tadris. Volume 264 4. Nomor 2. 2009*, h.263

<sup>28</sup> Richard I. Lanyon dan Leonard D.

sosiologis bahwa peserta didik hidup dalam dunia nyata kehidupan di lingkungannya serta harus mampu hidup fungsional dan bermasyarakat (*socialable*). Nilai dan moral yang dianut dalam kehidupan nyata merupakan nilai yang esensial yang diminta masyarakat. Bila madrasah atau guru melupakan nilai yang nyata dan hanya membina nilai esensial yang ideal saja, maka bahaya utama kelak adalah lahirnya generasi penerus dan warga masyarakat yang frustrasi, karena nilai yang tertanam dalam diri dengan kenyataan berbeda".<sup>31</sup>

Pendidikan afeksi yang humanis menyangkut seluruh unsur afeksi yang diawali dari adanya stimulus berupa informasi baru yang dapat menimbulkan perubahan dalam kepercayaan, sikap, nilai, standar moral, itikad dan diakhiri dengan adanya perilaku baru yang selaras dengan kondisi riil di masyarakat. Karena itu, Jarolimek dan Foster menjelaskan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi berupa kemampuan untuk: (1) menyajikan contoh-contoh khusus dari nilai-nilai umum dan mampu menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dari nilai-nilai pribadi; (2) menggambarkan karakteristik sebuah kelas yang mempertinggi belajar afeksi; (3) menggambarkan prinsip-prinsip dasar dari belajar afeksi dan menunjukkan dengan contoh bagaimana hal itu dapat diterapkan. Guru humanis memotivasi peserta didiknya melalui *mutual trust*. Guru humanis tidak memaksa peserta didik melakukan

sesuatu yang tidak diminati dan dikehendakinya.

Pada hakikatnya penanaman nilai kehidupan di sekolah telah dilakukan melalui pendidikan agama, pendidikan kemasyarakatan dan pengembangan diri, walaupun tidak harus dalam bentuk mata pelajaran, melainkan dapat terintegrasi dalam mata pelajaran. Karena itu, guru berperan ganda dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik melalui pendidikan afeksi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah yang tidak dapat dicapai hanya dengan metode ceramah atau demonstrasi<sup>32</sup> dan bagi peserta didik dapat belajar tentang nilai kehidupan yang memberikan makna<sup>33</sup> bagi eksistensi keberlangsungan hidup secara individu maupun sosial.

Dalam proses pendidikan afektif terdapat lima tipe karakteristik afektif yang penting diketahui, yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai, moral, apresiasi, dan penyesuaian.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnometodologi dan psikologis-pedagogis. Metode etnometodologi sering disebut juga metode fenomenologi adalah termasuk metode kualitatif, naturalistik yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya (*naturally*), berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata

<sup>31</sup> J. Jarolimek and Foster, C.D. *Teaching and Learning in The Elementary School* (New York: Macmillan Publishing Company, 1989), p. 277.

<sup>32</sup> S. Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran, Cet. Keenam* (Jakarta: PT. Bina Aksara. 2010), h.5.

<sup>33</sup> Bambang Irianto. "Makalah," *Kurikulum Berbasis Kompetensi Salah satu Solusi Dalam Memenuhi Tuntutan Global dan Lokal* (Bandung: ITB, 2003), h.2.

hidup mereka sendiri. Untuk mencapai maksud itu, metode ini menekankan kepada peneliti untuk dapat berhubungan secara intensif bersama warga sekolah yang diteliti dan berpartisipasi dalam kegiatan warga sekolah yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang sedalam mungkin.

Objek penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Metro. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah proses implementasi pendidikan afektif terhadap aspek internalisasikan nilai-nilai akhlak mulia. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pernyataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen resmi yang ada di lokasi penelitian berupa catatan, gambar, foto dan bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Observasi partisipatif, yaitu: peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan orang/seseuatu yang sedang diamati agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan detail. Sementara, wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan atau tanpa

menggunakan pedoman (*guid*) wawancara. Teknik dokumentasi, yaitu catatan peristiwa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental. Dokumen berbentuk tulisan, yaitu: catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, seperti: patung, film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, yang dalam penelitian ini akan digunakan untuk semua sumber data secara serempak, dan kuesioner. Data observasi berasal dari pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki menggunakan alat bantu kamera, *tape recorder*, *handphone* tentang perilaku peserta didik selama berada di madrasah baik ketika sedang belajar, maupun ketika sedang beraktivitas di lingkungan tempat mereka belajar. Data wawancara berasal dari informan yang memiliki informasi tentang implementasi pendidikan afektif.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Mulia

Kehadiran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Metro sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia sebagai telah memiliki konsep cukup jelas yang dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan satuan pendidikannya. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Metro dengan visi merwujudkan madrasah ibtidaiyah yang berkualitas dalam membentuk insan Muslim yang berakhlak mulia dan mampu berprestasi,"yang dijabarkan dalam misi, berupa: memberikan bimbingan peserta didik tentang pengetahuan dasar-dasar

keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan bimbingan peserta didik dalam pendidikan umum sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan, memberikan bimbingan dasar kepada peserta didik untuk menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya dan diperjelas dengan tujuan, yaitu: melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yang hakiki, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghasilkan lulusan yang berkualitas, terampil, mandiri yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Metro, menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membentuk siswa memiliki *akhlakul karimah* atau akhlak yang terpuji/mulia dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari para siswa.

Dalam konsep internalisasi nilai-nilai akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Metro, terdapat tahapan-tahapan yang dilalui dalam Internalisasi, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai

ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Tran-internalisasi

Tahap ini mencakup tahap: 1) Mengetahui (*knowing*), 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), dan 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

## 2. Desain Konsep Pendidikan Afektif

Fenomena pembelajaran afektif pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Metro dalam upayanya membangun tunas-tunas bangsa yang berkarakter, berwawasan keilmuan dan berketerampilan dapat diketahui secara utuh dan komprehensif melalui program pembelajaran dengan berbagai aspeknya dan melalui metode-metode pembelajaran yang berkaitan dengan berbasis hati. Secara aplikasi, metode operasional yang lebih sesuai dan senafas dengan kontek pendidikan afektif yaitu: *Pertama, Hikmah*, metode ini dapat diartikan sebagai kebijaksanaan (dari Allah); kesaktian; arti atau makna yang dalam; manfaat. Kata *hikmah* berasal dari kata *hakama*, yang berarti kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan, metode hikmah dimaksud adalah penyampaian materi

pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai materi yang diajarkan, sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik diterima dengan baik dan sempurna sesuai maksud yang diinginkan oleh pendidik. Dalam konteks ini, materi yang diberikan jauh dari kesan menakutkan apalagi bermaksud membodohi peserta didik. Selain itu, argumentasi yang dapat diterima akal akan memberikan keyakinan dan kemantapan bagi peserta didik. Dalam hal ini, pendidik harus mampu menciptakan suatu interaksi yang kondusif dalam proses pendidikan guna tercipta suatu komunikasi yang arif dan bijaksana yang tentunya akan memberikan kesan mendalam kepada peserta didik sehingga *“teacher oriented”* akan berubah menjadi *“student oriented”*. Karena pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berkembang.

*Kedua, Mau'izah Hasanah* dapat diartikan sebagai nasihat, pelajaran atau perkataan yang halus. Dalam bahasa Arab, kata *al-mau'izah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mau'izah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*. Jadi, *mau'izah* adalah memberikan nasihat dan perumpamaan

yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana dengan ucapan yang disampaikan, disertai pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya.

Memperhatikan konteks uraian di atas, dapat dipahami bahwa nasihat dan pelajaran yang diberikan itu haruslah bersifat baik dalam segi tata cara penyampaian yang bersifat lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan yang berdampak kepada rusaknya hubungan ikatan antara subjek dan objek pendidikan, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat kapan nasihat/pengajaran itu tepat disampaikan. Namun begitu, hal yang lebih urgen dalam metode ini adalah kesesuaian antara nasihat/pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan keteladanan yang tercermin dalam sikap pendidik, yaitu hendaknya pelajaran yang disampaikan adalah berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan, bukan berdasarkan teori saja.

*Ketiga, Jidāl/Mujādalah*, adalah perdebatan dengan debat terbaik, seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada *hujjah*. Maksud *hujjah* di sini adalah berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati. Kata *Jidāl/Mujādalah* menurut al-Mahallī adalah perdebatan dengan debat terbaik dan menggunakan *hujjah*, yaitu mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *jidāl/mujādalah* berarti proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara

yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Dalam proses pendidikan, metode mujadalah atau diskusi/dialog hendaknya dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami, guna menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik dan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak. Hal ini sesuai dengan sifat makhluk social yang cenderung membutuhkan komunikasi yang bersifat kontinyu dan dinamis sebagai wujud dari sifat social tersebut dalam upaya menyelesaikan ataupun mendiskusikan masalah dalam kehidupannya. Hal ini juga berlaku terhadap peserta didik dalam masyarakat pendidikan formal. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu kebenaran dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik. Urutan-urutan penyebutan ketiga macam metode ini sungguh sangat serasi. Dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mauizhah dengan syarat hasanah dan yang ketiga adalah jidal yang berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu sendiri.

Berdasarkan pemahaman terhadap uraian di atas, dapat diketahui bahwa tiga ragam metode yang terakhir merupakan metode khusus yang diterapkan pada

pendidikan afektif model konsiderasi (*consideration model*) bertujuan mendorong peserta didik untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain. Model pembentukan rasional (*rational building model*) bertujuan agar Peserta didik dapat mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai. Model klarifikasi nilai bertujuan, agar para peserta didik menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para peserta didik memiliki keterampilan proses menilai. Model Pengembangan moral kognitif bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Sementara, model nondirektif bertujuan membantu peserta didik mengaktualisasikan dirinya. Dalam implementasinya para guru pada satuan pendidikan tingkat dasar di Lampung secara bertahap telah menerapkan metode tersebut dengan memperhatikan kebutuhan, situasi dan kondisi yang dihadapi peserta didik dalam upayanya penyampaian nilai-nilai pengetahuan, budaya, dan syariat sesuai tujuan pendidikan.

### 3. Analisis Implementasi Pendidikan Afektif dalam Pembentukan Akhlak Mulia

Pendidikan afektif sebagai salah satu pendekatan yang dapat dijadikan alternatif model proses pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam membentuk akhlak mulia, yaitu kepribadian peserta didik yang baik sesuai harapan, tuntutan dan kebutuhan masyarakat dengan terciptanya perilaku dan nilai-nilai terpuji sesuai norma-norma yang

berlaku dan landasan hukum syar'i berdasar al-Qurān dan al-Hadith.

Beberapa implementasi pendidikan akhlak mulia yang dilaksanakan yaitu:

- a. Penerapan sikap *perhatian* dalam pembelajaran pendidikan afektif tampaknya dilakukan guru dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang terarah, terkontrol dan terukur. Aspek *perhatian* ini terlihat pada aktivitas jiwa guru yang lebih diarahkan konsentrasinya pada kondisi peserta yang perlu dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya. Sikap guru ini tercermin dalam tindakannya yang berusaha untuk selalu jujur dan tulus dalam berbicara, berbagi pendapat secara terbuka dengan peserta didik, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan tingkat IQ rendah, memahami kondisi fisik dan psikis peserta didik melalui penerapan budaya; sehat, rapi, dan bersih, memosisikan diri sebagai orang tua, guru dan teman pada posisi peserta didik, menjadikan kelebihan dan kekurangan peserta didik sebagai *entry point* untuk dibina dan diperbaiki guna kemajuan mereka dan menerima serta memberikan solusi terhadap berbagai problema belajar peserta didik.
- b. Penerapan sikap *kasih sayang* dalam pembelajaran pendidikan afektif dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang hangat dan harmoni dalam berkomunikasi yang tumbuh secara alami, elegan, dan bermartabat. Aspek *kasih sayang* adalah aktivitas jiwa

guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik. Kasih sayang guru terelaborasi dalam sikapnya yang penyantun, penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya, rendah hati, mempermudah persoalan peserta didik, selalu menumbuhkan kembangkan sifat ikhlas dalam belajar, memberikan pola keteladanan dalam berbuat kebajikan, dan mengaktualisasikan materi yang diajarkan dalam realita kehidupan.

- c. Penerapan sikap *lemah lembut* dalam pembelajaran pendidikan afektif diarahkan untuk menciptakan suasana belajar nyaman, senang, gairah, dan segar bagaikan air penyejuk yang dapat menggairahkan hidup dan meningkatkan motivasi belajar. Aspek lemah lembut adalah aktivitas jiwa guru humanis, demokratis dan berintegritas. Lemah lembut guru terelaborasi dalam sikapnya yang menyapa dan memanggil peserta didik dengan lembut, menarik, dan hangat, mengucapkan salam, berpenampilan simpatik, empati dan bersahaja, bertutur kata dengan intonasi, tekanan suara dan irama jelas tegas dan lugas, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter. Aktualisasi nilai-nilai *lemah lembut* merupakan refleksi kandungan al-Qurān surat Ali Imrān/3:159 yang penuh dengan dinamika dan nuansa kedamaian.

### Pembahasan

Idealnya, transformasi dan penanaman nilai-nilai sejati pada peserta didik dilakukan secara pasti, kontinu, pelan-pelan, dan sedikit demi sedikit dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan,575 melalui sentuhan ranah afektif. Pendidikan

berusaha mengaktifkan ranah afektif peserta didik karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif (Iman). Setelah ranah afektif peserta didik aktif, pendidik baru menyampaikan ajaran-ajaran moral, dalam kondisi ini peserta didik siap mencerna materi dan akan berbekas pada jiwanya.

Transformasi nilai tersebut akan membentuk sifat, kebiasaan, dan kepribadian. Namun demikian, perlu adanya pendekatan yang tepat dan aplikatif sehingga transformasi nilai-nilai moral dapat di-*transfer* sesuai harapan yang diinginkan. Untuk ini, banyak pendekatan yang ditawarkan namun sampai saat ini masalah moral, masalah nilai, masalah karakter dan masalah akhlak tampaknya belum mampu menjadikannya sebagai alternatif dan memberikan jawaban atas berbagai krisis yang saat ini berkembang. Karena pendekatan perbaikan moral atau akhlak tidak menyentuh substantif permasalahan, tetapi lebih kepada penyelesaian-penyelesaian yang bersifat elementer dan sesaat. Sesungguhnya al-Qur'an telah menyediakan berbagai solusi dalam menghadapi beragam masalah termasuk pembentukan akhlak mulia. Pembentukan akhlak mulia ini hanya dapat dibangun melalui pendidikan afektif menggunakan pendekatan humanistik yang fleksibel dengan memfungsikan aspek hati sebagai objek kajiannya.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis

terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan afektif melalui pendekatan humanistik yang terfokus pada kasih sayang, perhatian dan lemah lembut memiliki posisi strategis dan efektif dalam membentuk akhlak mulia.

### Penutup

Pendidikan afektif merupakan dimensi penting dari pengajaran, yang berkaitan dengan nilai-nilai, perasaan, keyakinan, sikap dan kesejahteraan emosional peserta didik. Eksistensi afektif dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap domain kognitif dan psikomotor, karenanya luaran dari domain afektif ini benar-benar sangat penting keberadaannya dalam proses belajar mengajar.

Penerapan pendidikan afektif dan mengisinya dengan nilai-nilai dasar kebutuhan manusia sebagai nilai tertinggi yang menjadi isi pokok pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Nilai dasar adalah nilai keimanan dan ketakwaan yang menjadi kekuatan internal dalam diri peserta didik menemukan dirinya, menjadikan mereka cerdas intelektual dan emosinya sehingga dapat memperluas pemahaman ajaran agamanya, mendorong dan membina akhlak

serta kepribadiannya berdasarkan shar'i melalui penerapan pendekatan pembelajaran humanistik, yaitu sikap *perhatian*, sikap *kasih sayang* dan sikap *lemah lembut* yang implementasikan melalui penggunaan metode *hikmah*, *mauizah* dan *mujadalah*59 sesuai tingkat pemahaman dan tipe belajar peserta didik. Tipikal metode tersebut diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang humanis, demokratis, berintegritas, menarik, menyenangkan dan bermakna.

#### Daftar Pustaka

- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, Penerjemah: Abdul Hayyi al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Anwar, Rosihon . *Akhlak Tasawuf, Edisi Revisi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Ardani, Moh.. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005, Cet ke-2)
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Kalimah, 2004).
- \_\_\_\_\_. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002)
- Binti Mubarak Al-Barik, Haya .*Ensiklopedi Wanita*. (Jakarta: Darul Falah, 1419H)
- Budiarjo, dkk. *Kamus Psikologi*. (Semarang: Efar dan Dahara Prize, 1991)
- C. Ackerson. *Affective Objectives: A Discussion of Some Controversies, Instructional Development*, 3 (1) Englewood Cliffs, NJ: Merrill 1992)
- Djahiri A.K. *Strategi Pengajaran Afektif, Nilai, Moral, VCT, dan Games dalam VCT* Bandung: Granesia, 1985
- Dwi Kusrahmadi, Sigit. *Dinamika Pendidikan* No.1/Th.XIV/Mei 2007)
- Dohack, Latief. *Ekonomi Global*. (Surakarta: Muhamadiyah Universitas Press, 2000)
- Ibnu Miskawaih. *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq*(Beirut: Maktabah al-Hayah li al-Tibā'ah wa al-Nashr),Cet. II
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Nilai Dalam Era Pluralisasi," *Jurnal INSANIA*, P3M STAIN Purwokerto, 2007
- Imam al-Raghīb al-Asfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qurān*. Cet. I; Damascus: Dār al-Qalam, 1412 H. / 1992 M.
- Irianto, Agus. *Pendidikan sebagai Investasi Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana,2011
- Irianto, Bambang. "Makalah," *Kurikulum Berbasis Kompetensi Salah satu Solusi Dalam Memenuhi Tuntutan Global dan Lokal*. (Bandung: ITB,2003).
- Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam Retropeksi Visi dan Aksi*, (Malang: UMM Press, 1996)
- J. Jarolimek and Foster, C.D. *Teaching and Learning in The Elementary School* (New York: Macmillan Publishing Company, 1989)
- John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT, Gramedia, 1987)
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Kunandar. *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- L. Rita Atkinson. *Introduction to Psychology*. (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1983)
- Luk-luk Nur Mufidah. "Pendidikan Afektif dan Implementasinya terhadap Model dan Desain Pembelajaran". *Tadris. Volume 264 4. Nomor 2. 2009*,
- M. Dahlan al-Bary *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 1994)

- Marzuki. *Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009, cet. 1)
- Mas'ud, Ali *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012)
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- \_\_\_\_\_. *Laptop Dewan*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- \_\_\_\_\_. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Rachman Assegaf, Abd. *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi* dalam, Imam Machali & Mustoha (Editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: "Buah Fikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma, Fak. Tarbiyah UIN & Arruzz Media, 2004
- Richard I. Lanyon dan Leonard D. Goodstein. *Personality Assessment* New York: John Wiley & Sons, Inc., 1997
- S. Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran, Cet. Keenam* Jakarta: PT. Bina Aksara. 2010
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- [www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm](http://www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm)